

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang makna simbol budaya dalam ritual tradisional menjadi bagian penting dalam komunikasi budaya. Salah satunya adalah tradisi Pelet Kandung di masyarakat Madura. Beberapa penelitian telah membahas nilai dan makna ritual ini, namun masih sedikit yang menyoroti makna simbol kembang tujuh rupa sebagai media komunikasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Emi Nur Wahyu Ningsih Pertiwi (2021), yang berjudul “Nilai, Fungsi, dan Makna Ritual Pelet Kandung (Empat Bulanan) di Desa Palongan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep” Penelitian ini mengkaji tradisi Pelet Kandung (Empat Bulanan) sebagai salah satu bentuk folklor masyarakat Madura yang masih lestari dan dijalankan secara turun-temurun di Desa Palongan. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa ritual ini memiliki nilai-nilai seperti nilai religius (membacakan ayat-ayat suci), nilai moral (sopan santun dalam pelaksanaan acara), nilai sosial (gotong royong dan kebersamaan), serta nilai filosofis (makna simbolik dari setiap elemen ritual seperti kain putih, kelapa muda, bunga setaman, dan sebagainya). Fungsi dari ritual ini mencakup fungsi sebagai media hiburan, pendidikan, serta pengesahan norma sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa pelaksanaan ritual Pelet Kandung menjadi bagian penting dari upaya masyarakat dalam menjaga kearifan lokal. Makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual lebih dominan pada dimensi spiritual dan filosofis, yang mencerminkan harapan akan keselamatan, kesucian, dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Tradisi ini juga memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi kolektif warga dan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual Pelet Kandung tidak hanya menjadi

bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga simbol penting dalam komunikasi sosial dan budaya masyarakat Madura.

Kontribusi penelitian ini yaitu memberikan wawasan mengenai nilai dan simbol yang terkandung dalam tradisi Pelet Kandung, serta memperkaya referensi tentang bagaimana masyarakat Madura mengemas nilai-nilai kehidupan melalui praktik budaya yang simbolik.

Penelitian Emi Nur Wahyu lebih menekankan pada aspek nilai, fungsi, dan makna secara umum dalam ritual Pelet Kandung. Sementara itu, penelitian ini berfokus secara khusus pada simbolisasi kembang tujuh rupa sebagai media komunikasi budaya dalam upacara Pelet Kandung, yang belum dibahas secara spesifik dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, lokasi penelitian Emi dilakukan di Desa Palongan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Sampang.

2. Penelitian berikutnya oleh Ahmad Imamul Arifin dan rekan-rekannya yang berjudul “Makna dan Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai dari tradisi Pelet Betteng, sebuah ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Madura di Desa Sungai Malaya, Kabupaten Kubu Raya. Tradisi ini dilakukan pada usia kehamilan empat hingga tujuh bulan, khususnya untuk anak pertama, sebagai bentuk doa dan harapan untuk keselamatan ibu dan bayi. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sarat dengan simbolisme seperti penggunaan kelapa muda bertuliskan ayat Al-Qur’an, air bunga tujuh rupa, makanan khas berupa rujak nanas (Rocek Pelet Betteng), dan keterlibatan tokoh masyarakat seperti ustadz dan dukun bayi (dhokon pejik).

Makna utama dari tradisi ini adalah permohonan keselamatan, kelancaran, serta keberkahan dalam menyambut kelahiran anak. Nilai-nilai yang terkandung antara lain nilai religius, nilai sosial berupa silaturahmi dan gotong royong, serta nilai budaya yang mencerminkan pelestarian warisan leluhur. Tradisi ini juga menjadi sarana edukasi budaya kepada generasi muda dan media penguatan identitas kultural masyarakat Madura, meskipun

lokasinya berada di luar Pulau Madura. penelitian Arifin dkk. memperluas pemahaman tentang bagaimana praktik budaya Madura dapat bertahan dan bertransformasi di luar kampung halaman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa simbol tidak bersifat statis, tetapi dapat mengalami pergeseran makna dan fungsi sesuai dengan konteks sosial-budaya tempatnya dijalankan.

Kontribusi Penelitian ini memperkaya referensi mengenai bentuk-bentuk komunikasi budaya yang diwujudkan melalui praktik simbolik dan ritual dalam masyarakat Madura, terutama dalam konteks keberlanjutan budaya dan transmisi nilai-nilai luhur antar generasi.

Penelitian ini berfokus pada makna dan nilai dari tradisi Pelet Betteng di kalangan masyarakat Madura perantauan di Kubu Raya, Kalimantan Barat, sementara penelitian ini Representasi Kembang Tujuh Rupa sebagai Simbol Komunikasi Budaya Pelet Kandung di Madura berfokus pada simbol kembang tujuh rupa sebagai media komunikasi budaya dalam upacara Pelet Kandung di daerah Kabupaten Sampang, Madura.

3. Penelitian ketiga oleh Suciyana Imaz Ramadhani (2021) yang berjudul "Fungsi Sosial Budaya Tradisi Peret Kandung bagi Masyarakat Desa Paberasan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep" Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Peret Kandung masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Madura khususnya di Desa Paberasan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk harapan atas keselamatan ibu dan anak dalam kandungan serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Prosesi tradisinya sarat dengan simbol, mulai dari pembacaan doa, pemakaian bunga setaman, hingga peran dukun bayi dan tokoh agama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan menganalisis data menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. (Berger, 1991) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya yang menyatu dalam satu rangkaian kegiatan sakral. Fungsi dari tradisi ini tidak hanya sebagai upacara adat melainkan juga sebagai penguat identitas budaya, media untuk melestarikan

norma sosial, serta sebagai alat komunikasi sosial yang mempererat solidaritas dan kekeluargaan antarwarga.

Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ritual Pelet Kandung yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Paberasan, Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep, serta memahami fungsi sosial budayanya bagi kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian Suciyana menyoroti fungsi sosial budaya dari tradisi Peret Kandung dengan pendekatan sosiologis, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada makna simbolik kembang tujuh rupa sebagai media komunikasi budaya dalam upacara Pelet Kandung.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami praktik dan nilai dari tradisi Pelet Kandung, terdapat ruang kosong yang belum banyak dijelajahi, yakni fokus pada makna simbol bunga, khususnya kembang tujuh rupa. Simbol bunga dalam konteks upacara adat Madura bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan juga menjadi alat komunikasi yang memuat pesan spiritual, harapan, serta perlindungan dari malapetaka. Representasi kembang tujuh rupa, dengan warna, bentuk, dan jenis bunga yang khas, dipahami masyarakat Madura sebagai bahasa simbolik yang sarat akan makna.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas cakupan kajian sebelumnya dengan fokus khusus pada makna simbolisasi kembang tujuh rupa dalam upacara Pelet Kandung. Berbeda dengan penelitian Pertiwi yang menyoroti nilai dan fungsi secara umum, atau Arifin yang meneliti praktik serupa di wilayah perantauan, serta Ramadhani yang menekankan pada fungsi sosial budaya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat simbol sebagai alat komunikasi budaya yang hidup dan berkembang. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks geografis yang berbeda, yakni Kabupaten Sampang, yang memiliki dinamika sosial dan tradisi lokal yang khas.

## 2.2. Pengertian-Pengertian Terkait Konsep Dasar Yang Diteliti

### 1. Komunikasi

Komunikasi Adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan menciptakan kesamaan makna terhadap informasi yang disampaikan. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, maupun nilai-nilai yang diyakini kepada pihak lain. Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi unsur yang sangat penting karena memungkinkan terjadinya interaksi, kerja sama, dan pembentukan hubungan antarmanusia.

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi dapat dipahami melalui pertanyaan *Who says what in which channel to whom with what effect* (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh apa). Pandangan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga memperhatikan proses, media, penerima, serta dampak yang dihasilkan dari pesan tersebut (Lasswell, 1948).

Sementara itu, menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses ketika suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan mengubah perilaku atau menciptakan pemahaman bersama (Rogers, 1983). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai komunikasi verbal melalui bahasa, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui simbol-simbol budaya. Kembang tujuh rupa dalam tradisi Pelet Kandung menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan masyarakat Madura untuk menyampaikan doa, harapan, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

### 2. Budaya

Budaya adalah keseluruhan nilai-nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta pola perilaku yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya berupa benda atau hasil karya manusia, tetapi juga mencakup cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya, masyarakat membentuk identitas serta pedoman dalam menjalani kehidupan sosial.

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Sementara itu, Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap kehidupan. Dalam pandangan ini, simbol menjadi sarana untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang dipahami secara bersama oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, budaya dipahami sebagai landasan yang membentuk tradisi Pelet Kandung pada masyarakat Madura. Penggunaan kembang tujuh rupa dalam ritual tersebut merupakan bagian dari sistem budaya yang mengandung makna simbolik serta merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

### 3. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan yang terikat dalam nilai-nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Samovar, Porter, dan ( Mc Daniel 2010) menjelaskan bahwa komunikasi budaya tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal yang dapat berupa simbol-simbol budaya, bahasa tubuh, dan ritual sosial. Dalam konteks masyarakat tradisional, komunikasi budaya menjadi alat yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan membentuk identitas sosial. Komunikasi ini tidak hanya sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai leluhur, penguatan solidaritas komunitas, serta pengikat makna simbolik yang menjadi dasar praktik budaya (Littlejohn, 2009).

Simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, bahasa, ritual, dan benda sakral merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan makna-makna kolektif yang dipahami oleh anggota komunitas secara turun-temurun. (Fajrie, 2016) Dalam masyarakat Madura, praktik ritual seperti Pelet Kandung dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang

tidak hanya menyampaikan doa dan harapan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mempertegas identitas kultural di tengah arus perubahan sosial.(Dr. M. Ismail Makki, 2023)

Pada masyarakat Madura, komunikasi budaya terlihat jelas dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti Pelet Kandung, yang sarat akan makna simbolik. Kembang tujuh rupa yang digunakan dalam ritual ini menjadi bagian dari sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan kolektif, baik spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, komunikasi budaya diposisikan sebagai bingkai utama untuk menganalisis bagaimana bunga digunakan sebagai media komunikasi.

#### 4. Simbol

Simbol adalah suatu bentuk representasi dari makna tertentu yang disepakati secara sosial. Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa simbol adalah kendaraan dari makna-makna budaya yang dipelajari dan diwariskan melalui proses sosial. Simbol dapat berupa benda fisik, warna, gerakan, atau bentuk lainnya yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai lambang dari nilai, keyakinan, atau harapan.

Selain itu, menurut (Woodward, 2003), simbol dalam konteks budaya tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Simbol bekerja sebagai bahasa budaya yang memungkinkan individu dan kelompok memahami posisinya dalam struktur sosial, sekaligus menjaga keberlangsungan identitas kolektif.

Dalam praktik ritual, simbol memiliki kedalaman makna yang melampaui tampilan fisiknya. Dalam penelitian ini kembang tujuh rupa di tradisi Pelet Kandung tidak sekadar hiasan atau pelengkap upacara, melainkan merepresentasikan nilai-nilai kesucian, perlindungan, dan doa keselamatan. Simbol ini menjadi bagian dari komunikasi non-verbal yang bermakna dalam kehidupan spiritual masyarakat Madura.

#### 5. Representasi

Representasi adalah cara suatu objek, ide, atau makna dihadirkan dan dikonstruksi dalam budaya. Stuart Hall (1997) menekankan bahwa representasi merupakan proses penting dalam produksi makna budaya karena melalui representasi, masyarakat menyampaikan dan membentuk persepsi terhadap realitas. Representasi berkaitan erat dengan bahasa, simbol, dan praktik budaya yang digunakan untuk membentuk pemahaman kolektif.

Lebih lanjut, menurut Aiello dan Parry (2019) representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan mereproduksi kekuasaan dan identitas dalam konteks sosial tertentu. Representasi bekerja melalui berbagai media dan simbol, dan memiliki kekuatan untuk menormalkan nilai-nilai budaya tertentu sambil mengesampingkan yang lain. Oleh karena itu, dalam studi budaya, representasi dipahami sebagai proses aktif yang sarat makna dan tidak pernah netral.

Dalam penelitian ini, representasi mengacu pada cara kembang tujuh rupa dimaknai dan digunakan dalam tradisi Pelet Kandung sebagai simbol komunikasi budaya. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana masyarakat Madura mengartikulasikan nilai-nilai kehidupan mereka melalui simbol bunga yang digunakan dalam ritual tersebut. Representasi simbolik ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, kepercayaan lokal, dan identitas budaya masyarakat setempat.

## 6. Tradisi Pelet Kandung

Pelet Kandung adalah tradisi ritual selamat yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Madura saat usia kehamilan seorang ibu memasuki bulan ketujuh. Tradisi ini juga sering disebut dengan nama lain, yakni Pelet Betteng atau Peret Kandung. Perbedaan penyebutan ini berkaitan dengan variasi bahasa daerah (dialek lokal) Madura. Meski istilahnya berbeda, ketiga sebutan tersebut merujuk pada ritual yang sama, yaitu ritual dengan tujuan memohon keselamatan untuk ibu hamil dan bayi dalam kandungan, sekaligus sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas anugerah kehamilan. Pelaksanaan Pelet Kandung juga berfungsi sebagai ajang mempererat tali persaudaraan di antara

keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar melalui kegiatan gotong royong dan doa bersama (Ramadhani, 2021).

Menurut (Pertiwi, 2021) dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti doa bersama, penyajian makanan tradisional, penggunaan air bunga, dan hadirnya simbol-simbol tertentu seperti kembang tujuh rupa. Tradisi ini bukan hanya menjadi wujud dari ekspresi spiritual masyarakat, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai yang hidup dalam budaya Madura. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara gotong royong dan melibatkan tokoh agama, keluarga besar, serta masyarakat sekitar, yang memperkuat solidaritas antarwarga. Selain itu, keterlibatan berbagai lapisan masyarakat menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang dijaga dengan penuh kesadaran. Melalui partisipasi lintas generasi, tradisi Pelet Kandung berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan dari nenek moyang, sehingga identitas budaya tetap bertahan dan dapat terus hidup, meskipun masyarakat mengalami berbagai dinamika sosial di tengah perkembangan zaman (Imamul Arifin et al., 2023). Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana praktik simbolik lokal tetap dipertahankan dalam kerangka adaptasi terhadap modernitas, di mana unsur-unsur seperti bunga, doa, dan gotong royong tetap dipertahankan karena diyakini sarat makna filosofis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan keagamaan masyarakat Madura (Aman, n.d.).

#### 7. Kembang Tujuh rupa

Kembang tujuh rupa adalah rangkaian bunga yang terdiri dari tujuh jenis bunga berbeda, umumnya berwarna dan beraroma khas, seperti melati, mawar merah, kenanga, kantil, cempaka kuning, bunga sepatu, dan bunga kertas. Bunga-bunga ini dipilih berdasarkan warna, aroma, dan makna yang diasosiasikan secara simbolik dalam budaya lokal, seperti kesucian, keberkahan, penolak bala, dan keharuman jiwa. Dalam praktik tradisional masyarakat Jawa dan Madura, bunga-bunga ini sering digunakan dalam ritual spiritual, termasuk Pelet Kandung, sebagai perantara antara manusia dan kekuatan gaib. (Endriaswari, 2025)

Dalam ritual Pelet Kandung di masyarakat Madura, kembang tujuh rupa memiliki fungsi simbolik yang kuat sebagai media spiritual. Bunga-bunga yang digunakan seperti melati, mawar, kenanga, kantil, dan cempaka dipilih bukan hanya karena warna dan aroma, tetapi karena diyakini mengandung makna kesucian, perlindungan, dan harapan baik bagi ibu dan bayi dalam kandungan.(Nuansa., 2012)

Secara semiotik, bunga merupakan sistem tanda yang memuat penanda (bentuk fisik bunga) dan petanda (makna spiritual yang dilekatkan masyarakat)(Saussure, 1983). Roland Barthes menjelaskan bahwa simbol seperti bunga memiliki makna denotatif (harfiah) sekaligus konotatif (budaya), yang merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan dalam tradisi masyarakat(Barthes, 1972). Penggunaan air rendaman bunga, misalnya, dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menolak gangguan dan memberi aura positif selama masa kehamilan.

Kembang tujuh rupa dilihat sebagai bagian dari praktik komunikasi budaya yang menyampaikan pesan non-verbal tentang keselamatan, keharmonisan, dan doa. Ia juga menjadi simbol warisan budaya yang terus direproduksi dan diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas Madura. Dengan demikian, kembang tujuh rupa tidak hanya berfungsi secara estetis atau ritualistik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam dalam struktur budaya Madura.

### **2.3. Basis Teori Yang Digunakan**

Penelitian ini bertumpu pada dua teori utama, yaitu teori simbolik budaya dari Clifford Geertz dan teori representasi dari Stuart Hall, yang secara komplementer digunakan untuk memahami makna simbol dalam praktik budaya.

Pertama, teori simbolik budaya dari Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis dan digunakan manusia untuk mengkomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Dalam pandangan Geertz (1973), simbol budaya memiliki kekuatan untuk membentuk makna kolektif dan membangun kerangka interpretatif yang dijadikan rujukan dalam berperilaku.

Simbol-simbol ini, seperti upacara dan benda ritual, mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kembang tujuh rupa dilihat sebagai simbol yang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual Pelet Kandung, tetapi juga sebagai media komunikasi non-verbal yang sarat akan makna spiritual, sosial, dan budaya.

Kedua, teori representasi dari Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana simbol dikonstruksi secara sosial dan kultural. Hall (1997) berpendapat bahwa representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat melalui bahasa, gambar, dan simbol. Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Madura memaknai dan menyampaikan nilai-nilai budaya melalui penggunaan kembang tujuh rupa dalam upacara adat. Teori ini membantu menjelaskan bahwa simbol tidak bersifat tetap, tetapi maknanya terus dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang oleh konteks sosial budaya tempat simbol itu hidup.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana simbol-simbol budaya seperti kembang tujuh rupa bukan hanya dipertahankan sebagai tradisi, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan ekspresi nilai penuh makna yang terus berkembang dalam masyarakat Madura.

#### **2.4. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terletak pada representasi kembang tujuh rupa dalam ritual Pelet Kandung yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura di Desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Penelitian ini menitikberatkan pada makna simbolik yang terkandung di dalam kembang tujuh rupa yang menjadi sarana komunikasi budaya dalam konteks tradisi tradisional masyarakat Madura.

Kembang tujuh rupa dalam tradisi Pelet Kandung tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan upacara, melainkan memiliki nilai-nilai simbolik yang mencerminkan keyakinan spiritual dan hubungan manusia dengan alam serta leluhur. Setiap jenis bunga yang digunakan mengandung pesan dan doa tersendiri, seperti lambang kesucian, ketulusan, perlindungan, dan penghormatan terhadap

roh leluhur. Melalui simbol tersebut, masyarakat Madura mengungkapkan bentuk penghormatan dan harapan agar kehidupan senantiasa harmonis, seimbang, serta dilindungi oleh kekuatan spiritual.

Fokus penelitian ini juga mencakup pemahaman terhadap representasi kembang tujuh rupa sebagai media komunikasi nonverbal yang berfungsi menyampaikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat Madura. Simbolisme bunga-bunga ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan hidup mereka, terutama dalam konteks hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

Penelitian ini berupaya menelusuri praktik penggunaan kembang tujuh rupa dalam ritual Pelet Kandung menjadi bagian dari mekanisme pewarisan budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Melalui praktik simbolik ini, masyarakat Madura tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga mereproduksi makna-makna budaya yang terus hidup dan dipertahankan turun-menurun oleh masyarakat. Fokus penelitian ini menegaskan bahwa representasi kembang tujuh rupa memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperlihatkan kedalaman makna simbolik dalam komunikasi budaya masyarakat Madura.

## **2.5. Asumsi Dasar**

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat Madura memiliki sistem komunikasi budaya yang kuat dan sarat makna, yang salah satunya diwujudkan melalui simbol-simbol dalam tradisi Pelet Kandung. Kembang tujuh rupa sebagai bagian dari ritual tersebut diyakini bukan hanya pelengkap estetika, melainkan media yang menyampaikan pesan budaya dan spiritual.

Asumsi lainnya adalah bahwa simbol-simbol tersebut dipahami dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat, serta memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai dan identitas budaya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti meyakini bahwa makna simbol dapat diungkap melalui interpretasi mendalam terhadap pengalaman dan pemahaman masyarakat lokal.